PERSEPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN PADI TANAM SABATANG (PTS)

(Studi Kasus : Kelompok Tani Badai Selatan Kanagarian Tapakis Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman)

OLEH :

SADRIANA
04115010

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

PERSEPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN PADI TANAM SABATANG (PTS)

(Studi Kasus : Kelompok Tani Badai Selatan Kanagarian Tapakis Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan penyuluhan Padi Tanam Sabatang (PTS) dan juga untuk mengetahui persepsi petani terhadap penerapan Padi Tanam Sabatang (PTS). Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Badai Selatan di Kanagarian Tapakis Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman selama dua bulan sejak bulan Mei hingga Juni 2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dengan teknik pengambilan sampel secara *Sensus* yaitu seluruh anggota Kelompok Tani Badai Selatan langsung dijadikan responden. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan penyuluhan pertanian Padi Tanam Sabatang (PTS) pada bulan April – September 2008 di Kanagarian Tapakis telah dilaksanakan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan PPL tersebut juga mempunyai kemampuan dalam menguasai materi serta praktek lapangan mengenai PTS dengan baik. Materi penyuluhan yang diberikan PPL direncanakan atas kesepakatan bersama antara PPL dan petani, sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan petani. Media yang digunakan kontak tani serta metoda penyuluhan PTS adalah pertemuan diskusi dan demonstrasi. Karakteristik sasaran penyuluhan PTS yang mempengaruhi petani untuk cepat menerima suatu inovasi baru adalah umur, pengalaman berusahatani, dan pengetahuan petani. Dengan melihat unsur-unsur kegiatan penyuluhan tersebut diketahui bahwa kegiatan penyuluhan PTS di Kanagarian Tapakis telah berjalan dengan baik. Persepsi petani terhadap penerapan Padi Tanam Sabatang (PTS) adalah hampir seluruh petani responden setuju 74 % (24 orang) dengan penggunaan tenaga kerja dan waktu dalam metode PTS yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional. Hal ini dikarenakan petani telah banyak menggunakan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Dan juga seluruh petani responden mengatakan setuju 100% (35 orang) dengan jumlah input yang digunakan lebih banyak dengan metode PTS dibandingkan metode konvensional. Hal ini dikarenakan petani dapat menggunakan pupuk kandang yang dibuatnya sendiri. Adapun nilai yang diperoleh tersebut mempunyai arti bahwa metode Padi Tanam Sabatang (PTS) cocok untuk diterapkan oleh petani. Walaupun metode PTS cukup rumit dan memakan biaya yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional, namun petani tidak keberatan karena dengan metode PTS hasil padi sawah meningkat dan mempunyai kualitas yang bagus.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan pertanian. Peranan tersebut telah terbukti secara meyakinkan dengan memberikan andil yang cukup besar terhadap ketahanan pangan dan perekonomian. Dalam krisis moneter, sektor ini memperlihatkan ketangguhannya dengan tetap tumbuh sedangkan sektor lain mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun. Sektor ini menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan menjadi pendorong pertumbuhan industri hilir yang kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi secara cukup besar (Hafsah, 2003).

Pembangunan pertanian diharapkan mampu memantapkan ketahanan pangan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani dalam peningkatan pendapatan, selain itu juga mampu mewujudkan peningkatan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan (beras/padi) bagi masyarakat yang terus tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan salah satu tanaman penting serta sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Pangan yang pada dasarnya merupakan kebutuhan masyarakat manusia yang sangat asasi. Demikian asasinya pangan bagi kehidupan masyarakat maka ketersediaannya harus dapat terjamin. Indonesia sebagai Negara agraris dan maritim dengan sumber daya potential di satu pihak dengan jumlah penduduk dan wilayah yang sangat besar dengan menjadikan beras sebagai bahan utamanya, sudah pasti harus mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Pada saat ini, sebagian besar masyarakat masih dihadapkan pada masalah masih tingginya ketergantungan pada beras dan rentannya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Tingginya ketergantungan konsumsi pada beras mengakibatkan tekanan yang semakin tinggi terhadap peningkatan produksi padi (Soetrisno, 2005).

Menurut Sembiring (2007) keberhasilan peningkatan produksi padi dari 20,2 juta ton pada tahun 1971 menjadi lebih baik dari 54 juta ton pada tahun 2006 lebih banyak disumbangkan oleh peningkatan produktivitas dibandingkan dengan peningkatan luas lahan. Peningkatan produktivitas memberikan kontribusi sektor

56,1% terhadap peningkatan produksi padi, sedangkan peningkatan luas panen dan interaksi keduanya memberikan kontribusi masing-masing hanya 26,3% dan 17,5%. Hal tersebut menunjukkan besarnya peran inovasi teknologi padi menunjang peningkatan produksi. Upaya perluasan areal sawah disamping membutuhkan waktu, juga memerlukan biaya riset. Dalam jangka pendek inovasi teknologi lebih realistis dibandingkan upaya perluasan baku dalam upaya peningkatan produksi padi.

Untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang lebih baik, pemerintah mengupayakan suatu inovasi baru yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian dan mengatasi kesulitan dalam memperoleh input yang semakin meningkat. Salah satu upaya pemerintah tersebut dalam meningkatkan produktivitas padi adalah dengan *System of Rice Intensification* (SRI). Di Sumatera Barat SRI disebut juga dengan metode Padi Tanam Sabatang (PTS).

PTS didefinisikan sebagai salah satu metode teknologi budidaya alternatif yang berpeluang besar untuk meningkatkan produktivitas padi sawah, dimana metode ini merupakan gabungan dari beberapa paket teknologi yang membedakan dengan metode konvensional (lampiran 1). Selain itu terdapat perubahan dalam manajemen tanaman, tanah, air, dan hara. Keuntungan praktis dari metode ini yaitu terpeliharanya bermacam mikro organisme tanah dan pertumbuhan lebih besar. Pada perubahan manajemen dilakukan dengan penanaman jarak tanam yang lebar dan umur bibit pindah lapang yang relatif muda (1-2 minggu). Sistem intensifikasi padi dapat meningkatkan hasil padi karena sistem ini benar-benar didasarkan pada pengertian bagaimana tanaman padi bisa menampilkan kemampuan genetiknya secara penuh agar memberikan hasil yang optimal, peningkatan hasil bisa mencapai 50% bahkan sampai 100% dengan mengubah cara pengelolaan tanaman, air, dan hara. Seperti yang terbukti di Madagaskar hasil yang diperoleh dengan metode konvensional memperoleh hasil 2-2,5 ton/ha dengan metode PTS hasil meningkat sekitar 8,15 ton/ha (lampiran 2) (Barkelaar, 2001).

Dalam perkembangannya PTS ini mulai dilaksanakan dibeberapa Kabupaten di Sumatera Barat dengan melakukan kerjasama antara lembaga-lembaga swasta dan LSM dengan para petani yang telah bergabung dalam suatu organisasi yaitu

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penyuluhan pertanian Padi Tanam Sabatang (PTS) pada bulan April – September 2008 di Kanagarian Tapakis telah dilaksanakan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan PPL tersebut juga mempunyai kemampuan dalam menguasai materi serta praktek lapangan mengenai PTS dengan baik. Materi penyuluhan yang diberikan PPL direncanakan atas kesepakatan bersama antara PPL dan petani, sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan petani. Media yang digunakan kontak tani serta metoda penyuluhan PTS adalah pertemuan diskusi dan demonstrasi. Karakteristik sasaran penyuluhan PTS yang mempengaruhi petani untuk cepat menerima suatu inovasi baru adalah umur, pengalaman berusahatani, dan pengetahuan petani. Dengan melihat unsur-unsur kegiatan penyuluhan tersebut diketahui bahwa kegiatan penyuluhan PTS di Kanagarian Tapakis telah berjalan dengan baik.

2. Persepsi petani terhadap penerapan Padi Tanam Sabatang (PTS) adalah hampir seluruh petani responden setuju 74 % (24 orang) dengan penggunaan tenaga kerja dan waktu dalam metode PTS yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional. Hal ini dikarenakan petani telah banyak menggunakan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Dan juga seluruh petani responden mengatakan setuju 100% (35 orang) dengan jumlah input yang digunakan lebih banyak dengan metode PTS dibandingkan metode konvensional. Hal ini dikarenakan petani dapat menggunakan pupuk kandang yang dibuatnya sendiri. Adapun nilai yang diperoleh tersebut mempunyai arti bahwa metode Padi Tanam Sabatang (PTS) cocok untuk diterapkan oleh petani. Walaupun metode PTS cukup rumit dan memakan biaya yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional, namun petani tidak keberatan karena dengan metode PTS hasil padi sawah meningkat dan mempunyai kualitas yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2007. *System Of Rice Intensification (SRI), Padi Nan Sabatang.* www.google.com (6 November 2008)

Adnyana, dkk. 2006. *Dampak dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah.* Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Vol 25 No 1.

Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial.* Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.

Ban A.W, Van Den dan Hawkins, H.S.1999. *Penyuluhan Pertanian.* C.V. Yasaguna. Jakarta.

Barkelaar, D.2001. *Sistem Intensifikasi Padi (The system of Rice intensificasion – SRI) : Sedikit dapat Memberi Lebih Banyak.* Terjemahan. ECHO, Inc. 17391 Purance Rd. North Ft. Myers FL. 7 Hal.

BPP Nan Sabaris. 2008. *Programa Penyuluh Pertanian.* Kecamatan Nan Sabaris dan Kecamatan Ulakan Tapakis.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Sumatera Barat. 2008. *Petunjuk Lapangan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (PETLAP SL-PTS).* Propinsi Sumatera Barat.

Erawati, Titi. 2006. *Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha tani Padi Sawah antara Metode SRI dengan Non SRI.* Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.

Hafsah, M Jafar. 2003. *Kebijaksanaan Peningkatan Produksi Padi Melalui Kegiatan Peningkatan Produktifitas Padi Terpadu (P3T). Hal 1-3. Di dalam : Pelaksanaan Program Peningkatan P3T.* Prosiding Lokakarya; Yogyakarta 17-18 Desember 2002. Yogyakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Hanafi, Abdillah. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru.* Usaha Nasional. Surabaya-Indonesia.

Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Indrawijaya, Andi. 1983. *Perilaku Organisasi.* Sinar Baru. Bandung.

Kartasapoetra,A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian.* Bina Aksara. Jakarta.